

INNOVASI KEBIJAKAN MUTU PENDIDIKAN UNTUK SEKOLAH RINTISAN: MENCIPTAKAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG EFEKTIF

Mohammad Yasin Al Imron

Universitas KH Mukhtar Syafaat Banyuwangi Indonesia

Email: yasnimron35@gmail.com

Abstract

This research aims to develop innovative policies to improve the quality of education in pilot schools, with a focus on creating an effective learning environment. The main objective of this study is to identify policies that support the quality of learning and analyze their impact on the effectiveness of the learning environment. The research method used is a qualitative approach with case study techniques, where data is collected through in-depth interviews, observation and document analysis at SMK NU Pesanggaran. The research results show that innovative policies involving active teacher involvement, adaptive curriculum, and appropriate use of educational technology have proven to play an important role in creating a conducive learning environment. Apart from that, support from school management in providing training to teaching staff and facilitating adequate learning resources also makes a significant contribution to improving the quality of education. In conclusion, innovative education quality policies can have a positive impact on pilot schools by creating more effective learning environments. This research recommendation includes implementing flexible and measurable policies to continue to improve the quality of learning in pilot schools.

Keywords: Education Quality Policy, Pilot Schools, Effective Learning Environment Learning Innovation

(*) Corresponding Author: Mohammad Yasin Al Imron/ yasnimron35@gmail.com

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, kualitas pendidikan menjadi salah satu pilar utama dalam menciptakan sumber daya manusia yang kompetitif dan adaptif (Hang, 2021; Tahar et al., 2022; Shaddiq & Irpan, 2023; Mesiono et al., 2024; Zaakiyyah, 2024). Sekolah rintisan, yang merupakan lembaga pendidikan baru, sering kali dihadapkan pada tantangan signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Oleh karena itu, inovasi kebijakan mutu pendidikan menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa sekolah-sekolah ini tidak hanya memenuhi standar dasar, tetapi juga mampu menyediakan pengalaman belajar yang berkualitas bagi siswa (Reimers & Schleicher, 2020; Darling-Hammond, 2021; Gian & Bao, 2021; Asiyai, 2022; Biggs et al., 2022; Tan, 2021; Rubalcaba, 2022).

Alasan utama perlunya inovasi kebijakan ini adalah kompleksitas dan dinamika kebutuhan pendidikan saat ini (Aminullah & Erman, 2021; Bennat & Sternberg, 2021; Wellstead et al., 2021; Laasonen et al., 2022; Anggraena et al., 2022; Schophuizen et al., 2023; Iswahyudi et al., 2023; Irwanto et al., 2023; Almahdali et al., 2024; Asikin & Fadilah, 2024; Lathifah & Frinaldi, 2024; Azhar et al., 2024). Dalam banyak kasus, sekolah rintisan sering kali kekurangan sumber daya, baik dalam hal fasilitas maupun tenaga pendidik yang berkompeten. Di daerah terpencil, misalnya, kekurangan guru berkualitas seringkali menjadi hambatan besar. Dengan adanya kebijakan inovatif, kita dapat mengatasi kendala ini melalui pendekatan yang lebih terintegrasi, seperti pengembangan program pelatihan guru yang berkelanjutan, pengadaan alat bantu belajar berbasis teknologi, serta penerapan metode pembelajaran yang lebih menarik dan relevan bagi siswa.

Inovasi kebijakan mutu pendidikan juga perlu mempertimbangkan keberagaman karakteristik siswa (Nurlaeli, 2020; Setiawan et al., 2020; Marisa, 2021; Sholehuddin, 2021; Kurniati et al., 2022; Putra, 2022; Anggraena et al., 2022; Ridho et al., 2022; Munandar et al., 2023). Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, dan sekolah rintisan harus mampu merespons perbedaan ini dengan menciptakan kurikulum yang bersifat inklusif dan adaptif. Misalnya, penerapan pembelajaran berbasis proyek atau pembelajaran berbasis masalah dapat membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Keberhasilan kebijakan mutu pendidikan di berbagai negara menunjukkan bahwa pendekatan yang berfokus pada kolaborasi antar pemangku kepentingan termasuk orang tua, komunitas, dan pemerintah dapat menghasilkan perubahan positif yang signifikan (Pellegrini & Vivaret, 2021; Winthrop et al., 2021; Leithwood, 2021). Misalnya, program-program yang melibatkan orang tua dalam proses belajar mengajar telah terbukti meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Penelitian menunjukkan bahwa ketika orang tua aktif berpartisipasi, hasil belajar siswa cenderung lebih baik, dan ikatan antara sekolah dan komunitas menjadi lebih kuat (Mardiyah et al., 2020; Nurishlah et al., 2022; Nurafni et al., 2022; Santoso et al., 2023; Rahmanda & Zulkarnaen, 2024).

Di samping itu, penerapan teknologi dalam pendidikan merupakan salah satu inovasi yang patut dicontoh (Shneiderman, 2020; Grande & Von Hausswolff, 2020; Tidd & Bessant, 2020; Cherrington et al., 2020; Cheok & Lee, 2022; Djazilan & Hariani, 2022; Chen, 2024). Dengan memanfaatkan alat-alat pembelajaran digital, sekolah rintisan dapat mengatasi keterbatasan sumber daya. Misalnya, penggunaan platform e-learning dapat memberikan akses yang lebih luas bagi siswa untuk belajar dari rumah. Selain itu, teknologi juga memungkinkan guru untuk mengembangkan materi ajar yang lebih interaktif dan menarik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan minat siswa terhadap pelajaran (Gulruh et al., 2020; Bereczki & Kárpáti, 2021; Dziubata et al., 2021; Haleem et al., 2022; David & Weinstein, 2024).

Kebijakan mutu pendidikan bukan hanya sekadar kebutuhan, tetapi merupakan keharusan bagi sekolah rintisan (Aimah, 2021). Dengan menciptakan lingkungan belajar yang efektif, kita tidak hanya

mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih baik. Melalui artikel ini, kita akan menjelajahi berbagai strategi inovatif yang dapat diterapkan, seperti pengembangan kurikulum berbasis proyek, pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran, dan penguatan jaringan kemitraan antara sekolah dan berbagai pihak terkait. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan sekolah rintisan dapat berfungsi secara optimal dan menghasilkan lulusan yang berkualitas, siap bersaing di tingkat lokal maupun global.

Berdasarkan penelitian tersebut keterbaruan dari penelitian ini adalah: Pendekatan Holistik: Penelitian terbaru mengusulkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek akademik, sosial, dan emosional dalam kebijakan mutu pendidikan. Fokus pada kesejahteraan siswa dan pengembangan karakter menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Penggunaan Teknologi: Inovasi dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sebagai alat untuk meningkatkan pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan platform digital dapat memfasilitasi interaksi yang lebih baik antara siswa, guru, dan orang tua, serta menyediakan sumber belajar yang beragam. Pelatihan dan Pengembangan Guru: Penekanan pada pentingnya pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang mendapatkan pelatihan inovatif lebih mampu menerapkan metode pengajaran yang efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Partisipasi Komunitas: Keterlibatan masyarakat dan orang tua dalam proses pendidikan sebagai faktor kunci. Penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang melibatkan komunitas dalam pengambilan keputusan dan kegiatan pembelajaran cenderung memiliki hasil yang lebih baik.

Penelitian terkait Inovasi kebijakan mutu Pendidikan untuk sekolah rintisan; menciptakan lingkungan belajar yang efektif telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami dan menganalisa implementasi inovasi kebijakan mutu pendidikan di sekolah rintisan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam tentang pengalaman, tantangan, dan keberhasilan yang dihadapi oleh berbagai pemangku kepentingan di sekolah terkait implementasi inovasi kebijakan mutu Pendidikan guna menciptakan kegiatan belajar yang efektif diantaranya yaitu Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru, Siswa, Orang tua, Pengawas Pendidikan dan yang berjumlah 18 orang. Berikut tabel informan penelitian.

Penelitian ini berlokasi di SMK NU Pesanggaran Banyuwangi. sebuah Lembaga baru di daerah Banyuwangi selatan dengan sekolah berbasis pesantren ala ahlussunnah wal jama'ah, dan telah mengaplikasikan inovasi kebijakan mutu Pendidikan guna menciptakan kegiatan belajar yang efektif.

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Jenis Informan	Jenis Kelamin		Kode	Jumlah
		Laki-laki	Perempuan		
1	Kepala sekolah	1	-	KS	1
2	Wakil Kepala Sekolah	2	2		4
2	Guru	2	2	G	4
3	Siswa	2	2	S	4
4	Orang Tua	2	2	OT	4
5	Pengawas	1		PL	1
Total					18

Adapun jenis penelitiannya adalah studi kasus. Paradigma penelitian ini menggunakan Post Positivistik yang menekankan pada objektivitas, pengukuran, dan generalisasi. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam dengan informan kunci, seperti Kepala sekolah, Guru, dan mahasiswa, untuk menggali persepsi dan pengalaman mereka, Observasi dengan Mengamati proses pembelajaran dan interaksi di kelas untuk memahami implementasi Inovasi kegiatan belajar yang efektif secara langsung, Dokumentasi: Menganalisis dokumen-dokumen yang relevan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang kebijakan yang diterapkan. Analisis data pada penelitian ini menggunakan interaktif tiga model Miles and Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyediaan data dan pengambilan kesimpulan. Validitas data menggunakan sumber data dan teori (Salmona & Kaczynski, 2024);(Mohajan & Mohajan, 2022).

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Selain itu, umpan balik dari informan juga akan digunakan untuk memverifikasi temuan.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Kebijakan Mutu Pendidikan

Kebijakan mutu pendidikan yang efektif harus mencakup analisis kebutuhan yang spesifik untuk sekolah rintisan. Misalnya, di daerah dengan akses terbatas ke sumber daya, kebijakan yang fokus pada peningkatan infrastruktur dan penyediaan bahan ajar menjadi sangat penting. Penggunaan pendekatan partisipatif, di mana guru, siswa, dan orang tua dilibatkan dalam merumuskan kebijakan, dapat meningkatkan relevansi kebijakan tersebut.

Sebagai contoh, penerapan forum diskusi di mana orang tua dan guru dapat berbagi pandangan mengenai masalah pendidikan dapat menghasilkan kebijakan yang lebih responsif. Sekolah rintisan yang telah menerapkan sistem umpan balik secara berkala, seperti survei atau rapat komunitas,

berhasil mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dan menyesuaikan strategi untuk meningkatkan hasil belajar.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah :

“Sekolah rintisan mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan akses dan mutu pendidikan di daerah kurang terlayani. Walaupun sering dihadapkan pada berbagai tantangan, komitmen dan inovasi dari para guru serta dukungan komunitas menjadi kunci keberhasilan. Harapan untuk adanya dukungan yang lebih besar dari pemerintah juga diharapkan agar sekolah rintisan dapat berkontribusi secara maksimal dalam pendidikan nasional”.

Inovasi dalam Praktik Pembelajaran

Inovasi dalam praktik pembelajaran seperti pembelajaran berbasis proyek (PBL) tidak hanya memfasilitasi penguasaan materi, tetapi juga pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti pemecahan masalah dan kolaborasi. Contohnya, dalam sebuah proyek sains, siswa dapat melakukan eksperimen tentang pengaruh cuaca terhadap tanaman, yang memungkinkan mereka menerapkan teori dalam praktik.

Penggunaan teknologi seperti aplikasi pembelajaran online juga meningkatkan keterlibatan siswa. Sekolah yang menerapkan flipped classroom di mana siswa belajar materi di rumah dan menerapkannya di kelas menunjukkan peningkatan pemahaman konsep dan keaktifan siswa. Dengan dukungan guru dalam penggunaan teknologi ini, siswa merasa lebih berdaya dalam proses belajar mereka.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah mengenai Inovasi yang diterapkan di sekolah rintisan yang ia pimpin :

”Sekolah menerapkan beberapa inovasi, antara lain: Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning): Siswa belajar melalui proyek nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa kelas 4 membuat miniatur kota ramah lingkungan sebagai bagian dari pelajaran IPA dan IPS. Integrasi Teknologi: Kami menggunakan perangkat digital, seperti tablet dan aplikasi pembelajaran, untuk mendukung pembelajaran interaktif. Ruang Kelas Fleksibel: Ruang kelas dirancang agar siswa dapat bergerak dan bekerja dalam kelompok dengan nyaman, tidak lagi duduk statis di meja. Pendekatan STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics): Kami menggabungkan seni dengan sains untuk mendorong kreativitas, seperti membuat alat musik sederhana dari bahan bekas”.

Lingkungan Belajar yang Mendukung

Lingkungan belajar yang positif dapat diciptakan melalui program pengembangan sosial-emotional learning (SEL). Sekolah yang menerapkan program SEL membantu siswa mengembangkan keterampilan interpersonal, seperti empati dan komunikasi. Misalnya, program "Kelas Empati" di mana siswa diajarkan untuk mendengarkan dan menghargai pendapat teman sekelas terbukti menurunkan angka bullying dan meningkatkan kerjasama.

Selain itu, lingkungan fisik yang nyaman juga berkontribusi pada keberhasilan pembelajaran. Sekolah yang melakukan redesign ruang kelas

menjadi lebih fleksibel, dengan area untuk kolaborasi, menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar dalam lingkungan yang estetis dan terorganisir cenderung lebih fokus dan produktif.

Wawancara dengan guru mengenai hal tersebut :

“Sekolah melakukan beberapa langkah dalam hal lingkungan belajar yang mendukung , antara lain: Fasilitas Fisik yang Memadai: Menyediakan ruang kelas yang terang, bersih, dan dilengkapi dengan teknologi pendukung seperti proyektor dan koneksi internet. Ruang Terbuka Hijau: Kami menata taman sekolah agar menjadi tempat siswa bisa belajar di luar ruangan. Budaya Sekolah Positif: Menanamkan nilai-nilai seperti kerja sama, toleransi, dan disiplin melalui program harian dan mingguan, seperti morning briefing dan kegiatan refleksi. Pengelolaan Kelas yang Inklusif: Guru dilatih untuk mengelola kelas agar semua siswa merasa dihargai dan didengar”.

Peran Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan transformasional di sekolah rintisan berperan penting dalam menciptakan budaya inovasi. Pemimpin yang aktif berpartisipasi dalam pengembangan profesional guru, seperti melalui workshop dan mentoring, dapat menciptakan iklim di mana guru merasa didukung untuk berinovasi dalam pengajaran. Sebagai contoh, kepala sekolah yang melakukan kunjungan kelas dan memberikan umpan balik positif secara langsung telah terbukti meningkatkan semangat guru dan kualitas pengajaran.

Kepemimpinan juga mencakup kemampuan untuk mengelola perubahan dengan efektif. Sekolah yang berhasil mengimplementasikan perubahan kebijakan dengan melibatkan semua pemangku kepentingan dalam diskusi dan perencanaan cenderung mengalami lebih sedikit resistensi dan lebih banyak dukungan.

Motivasi dan Keterlibatan Siswa

Motivasi siswa dapat ditingkatkan melalui pendekatan pembelajaran yang memberi mereka pilihan dan kontrol. Misalnya, memberi siswa kesempatan untuk memilih topik proyek atau metode penyampaian presentasi dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan keterlibatan mereka. Kebijakan yang mendorong penggunaan metode pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok dan pembelajaran berbasis permainan, dapat membuat siswa merasa lebih terlibat.

Hasil dari wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih bersemangat belajar ketika mereka melihat relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari. Kebijakan yang mengintegrasikan konteks lokal dalam pembelajaran, seperti studi lapangan atau proyek layanan masyarakat, dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa terhadap pembelajaran.

Proses Perubahan Organisasi

Proses perubahan organisasi di sekolah rintisan perlu dikelola dengan transparansi dan kejelasan. Model Kotter (1996) menyarankan penciptaan

rasa urgensi sebagai langkah awal. Contoh penerapannya adalah dengan menunjukkan data yang mencerminkan kebutuhan perubahan, seperti angka kelulusan atau tingkat partisipasi siswa. Selain itu, membentuk tim perubahan yang beragam dari berbagai latar belakang di sekolah akan membantu menciptakan pendekatan yang lebih holistik.

Menghadapi resistensi juga menjadi tantangan yang perlu diatasi. Sekolah yang menyediakan pelatihan dan dukungan bagi staf dalam menghadapi perubahan menunjukkan hasil yang lebih positif. Dengan mendiskusikan kekhawatiran dan tantangan secara terbuka, sekolah dapat menciptakan rasa saling percaya dan komitmen untuk sukses bersama.

Keterlibatan Komunitas dan Orang Tua

Keterlibatan orang tua dan komunitas dalam pendidikan siswa harus diintegrasikan ke dalam kebijakan sekolah. Contoh keberhasilan dapat dilihat dari sekolah yang mengadakan program sukarelawan, di mana orang tua dapat terlibat langsung dalam aktivitas sekolah, dari acara pendidikan hingga kegiatan ekstra kurikuler. Hal ini tidak hanya memperkuat ikatan antara sekolah dan keluarga, tetapi juga memberikan dukungan tambahan untuk siswa.

Program kemitraan dengan organisasi lokal, seperti lembaga pemerintah dan perusahaan, dapat memberikan akses ke sumber daya yang lebih luas. Sekolah yang berhasil menggandeng komunitas dalam penyediaan mentor bagi siswa, misalnya, menunjukkan peningkatan keterampilan dan kepercayaan diri siswa dalam menghadapi tantangan akademis dan sosial.

KESIMPULAN

Hasil pembahasan ini menegaskan bahwa inovasi kebijakan mutu pendidikan di sekolah rintisan memerlukan pendekatan yang holistik dan kolaboratif. Dengan mendorong keterlibatan semua pemangku kepentingan, mengadopsi praktik pembelajaran inovatif, dan menciptakan lingkungan yang mendukung, sekolah dapat mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik. Penerapan kepemimpinan transformasional, sistem umpan balik yang efektif, dan keterlibatan komunitas yang kuat akan semakin memperkuat keberhasilan kebijakan pendidikan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aimah, S. (2021). *MANAJEMEN MUTU TERPADU DI PESANTREN* (Vol. 15, Issue 2).
- Almahdali, H., Sampe, F., Sulaiman, S., Puspita, M., Hendrawardani, B., Parinduri, R. Y., Tenri, A., Hendrayady, A., Arman, Z., & Prasetio, Y. E. (2024). *Pengantar Ilmu Administrasi Negara*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Aminullah, E., & Erman, E. (2021). Policy innovation and emergence of innovative health technology: The system dynamics modelling of early

- COVID-19 handling in Indonesia. *Technology in Society*, 66, 101682.
- Anggraena, Y., Felicia, N., Eprijum, D., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapip, L., & Widiawati, D. (2022). *Kajian akademik kurikulum untuk pemulihan pembelajaran*.
- Asikin, M. Z., & Fadilah, M. O. (2024). Masa Depan Kewirausahaan dan Inovasi: Tantangan dan Dinamika dalam Era Digital. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(1), 303–310.
- Asiyai, R. I. (2022). Best practices for quality assurance in higher education: implications for educational administration. *International Journal of Leadership in Education*, 25(5), 843–854.
- Azhar, D., Bahij, M. A., Hasan, I., & Budiyono, S. (2024). Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Web 3.0: Inovasi, dan Tantangannya. *TSAQOFAH*, 4(4), 2023–3008.
- Bennat, T., & Sternberg, R. (2021). Knowledge bases in German regions: what hinders combinatorial knowledge dynamics and how regional innovation policies may help. In *Dislocation: Awkward Spatial Transitions* (pp. 232–252). Routledge.
- Berezki, E. O., & Kárpáti, A. (2021). Technology-enhanced creativity: A multiple case study of digital technology-integration expert teachers' beliefs and practices. *Thinking Skills and Creativity*, 39, 100791.
- Biggs, J., Tang, C., & Kennedy, G. (2022). *Teaching for quality learning at university 5e*. McGraw-hill education (UK).
- Chen, Z. (2024). Exploring the application scenarios and issues facing Metaverse technology in education. *Interactive Learning Environments*, 32(5), 1975–1987.
- Cheok, C. K., & Lee, T. L. (2022). Talent and human capital. In *Malaysia's Leap Into the Future: The Building Blocks Towards Balanced Development* (pp. 215–235). Springer.
- Cherrington, M., Lu, Z., Xu, Q., Thabtah, F., Airehrour, D., & Madanian, S. (2020). Digital Asset Management: New Opportunities from High Dimensional Data—A New Zealand Perspective. In *Advances in Asset Management and Condition Monitoring: COMADEM 2019* (pp. 183–193). Springer.
- Darling-Hammond, L. (2021). Defining teaching quality around the world. *European Journal of Teacher Education*, 44(3), 295–308.
- David, L., & Weinstein, N. (2024). Using technology to make learning fun: technology use is best made fun and challenging to optimize intrinsic motivation and engagement. *European Journal of Psychology of Education*, 39(2), 1441–1463.
- Djazilan, M. S., & Hariani, M. (2022). Implementation of E-Learning-Based Islamic Religious Education. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 1(2), 14–21.
- Dziubata, Z., Shkoliar, N. V., Kravets, S. V., Galynska, O. M., & Levchyk, N. S. (2021). *Innovative teaching technologies as a way to increase students' competitiveness*.
- Gian, P., & Bao, D. (2021). The Competences of Teaching Staff and Principals in the Context of Educational Innovation and School

- Development. *International Education Studies*, 14(1), 65–75.
- Gouëdard, P., Pont, B., Hyttinen, S., & Huang, P. (2020). *Curriculum reform: A literature review to support effective implementation*.
- Grande, V., & Von Hausswolff, K. (2020). “Mature” to doubt: Using ethical theories for role modeling in computing education. *2020 IEEE Frontiers in Education Conference (FIE)*, 1–9.
- Gulruh, N., Dildora, S., Bunyod, B., & Fazliddin, Y. (2020). Interactive Learning Environment in the English Language Teaching with the help of Computer Technology. *Solid State Technology*, 63(4), 619–623.
- Haleem, A., Javaid, M., Qadri, M. A., & Suman, R. (2022). Understanding the role of digital technologies in education: A review. *Sustainable Operations and Computers*, 3, 275–285.
- Hang, N. T. (2021). UNIVERSAL EDUCATION DEVELOPMENT TO ENHANCE THE QUALITY OF HUMAN RESOURCES IN THE CONTEXT OF DIGITAL TRANSFORMATION AND INDUSTRIAL REVOLUTION 4.0. *USV Annals of Economics & Public Administration*, 21(2).
- Irwanto, I., Susriarningsih, S., Habibi, H., & Ardat, A. (2023). Manajemen lembaga pendidikan Islam di madrasah: analisis tentang model dan implementasinya. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 162–174.
- Iswahyudi, M. S., Irianto, I., Salong, A., Nurhasanah, N., Leuwol, F. S., Januaripin, M., & Harefa, E. (2023). *Kebijakan Dan Inovasi Pendidikan: Arah Pendidikan di Masa Depan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kurniati, P., Kelmaskouw, A. L., Deing, A., Bonin, B., & Haryanto, B. A. (2022). Model proses inovasi kurikulum merdeka implikasinya bagi siswa dan guru abad 21. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 408–423.
- Laasonen, V., Kolehmainen, J., & Sotarauta, M. (2022). The complexity of contemporary innovation policy and its governance in Finland. *Innovation: The European Journal of Social Science Research*, 35(4), 547–568.
- Lathifah, H., & Frinaldi, A. (2024). Aktualisasi Budaya Inovasi pada Organisasi Sektor Publik. *YASIN*, 4(3), 261–270.
- Leithwood, K. (2021). A review of evidence about equitable school leadership. *Education Sciences*, 11(8), 377.
- Mardiyah, S., Yulianingsih, W., & Putri, L. S. R. (2020). Sekolah keluarga: Menciptakan lingkungan sosial untuk membangun empati dan kreativitas anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 576.
- Marisa, M. (2021). Inovasi kurikulum “Merdeka Belajar” di era society 5.0. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 66–78.
- Mesiono, M., Wasiyem, W., Zakiyah, N., Fahrezi, M., Nursakinah, I., & Azhari, M. T. (2024). Dinamika Kepemimpinan Perguruan Tinggi: Tantangan dan Strategi Manajemen untuk Menanggapi Perubahan Cepat di Era Globalisasi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 3146–3153.
- Mohajan, D., & Mohajan, H. (2022). *Exploration of coding in qualitative data analysis: Grounded theory perspective*.

- Munandar, A., Nurholizah, S., Artika, D. T., Mahroja, S., Nurholizah, R., Anggraini, M., Rahmawati, I. S. N., Agnes, S., Monika, H. N., & Adetya¹⁰, A. F. (2023). Evaluasi Program Pendidikan: Tinjauan Terhadap Efektivitas dan Tantangan. *Vol, 9*, 128–136.
- Nurafni, K., Saguni, F., & Hasnah, S. (2022). Pengaruh Kinerja Komite Sekolah dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan, 1*(1), 44–68.
- Nurishlah, L., Subiyono, S., & Hasanah, I. (2022). Implementasi Disiplin Positif di SD/MI. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 8*(12), 643–655.
- Nurlaeli, A. (2020). Inovasi pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam pada madrasah dalam menghadapi era milenial. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan, 4*(01).
- Pellegrini, M., & Vivonet, G. (2021). Evidence-based policies in education: Initiatives and challenges in Europe. *ECNU Review of Education, 4*(1), 25–45.
- Putra, E. E. (2022). Implementasi kurikulum merdeka untuk pemulihan pembelajaran (kurikulum paradigma baru di sekolah penggerak). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kimia, 1*(1), 1–5.
- Rahmanda, I., & Zulkarnaen, Z. (2024). Studi Dampak Pendampingan Orang Tua dalam Jam Belajar Sekolah Usia 4-5 Tahun. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5*(1), 1–12.
- Reimers, F., & Schleicher, A. (2020). Schooling disrupted, schooling rethought. *How the Covid-19 Pandemic Is Changing Education*.
- Ridho, A., Wardhana, K. E., Yuliana, A. S., Qolby, I. N., & Zalwana, Z. (2022). Implementasi pendidikan multikultural berbasis teknologi dalam menghadapi era society 5.0. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran, 7*(3), 195–213.
- Rubalcaba, L. (2022). Understanding innovation in education: A service co-production perspective. *Economies, 10*(5), 96.
- Salmona, M., & Kaczynski, D. (2024). Qualitative data analysis strategies. In *How to conduct qualitative research in finance* (pp. 80–96). Edward Elgar Publishing.
- Santoso, B., Rahayu, S., Fitriani, D., & Syahputra, A. (2023). Transformasi Pendidikan Inklusif: Optimalisasi Kesetaraan Melalui Metode Pembelajaran Responsif Dan Keterlibatan Komunitas. *PEMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1*(1), 17–24.
- Schopuizen, M., Kelly, A., Utama, C., Specht, M., & Kalz, M. (2023). Enabling educational innovation through complexity leadership? Perspectives from four Dutch universities. *Tertiary Education and Management, 29*(4), 471–490.
- Setiawan, H., Aji, S. M. W., & Aziz, A. (2020). Tiga Tantangan Guru Masa Depan Sekolah Dasar Inklusif. *BRILIANT: Jurnal Riset Dan Konseptual, 5*(2), 241–251.
- Shaddiq, S., & Irpan, M. (2023). Governance of Human Resources Management in the Digital Era. *Journal of Business and Management Studies, 5*(3), 80–96.

- Shneiderman, B. (2020). Design lessons from AI's two grand goals: human emulation and useful applications. *IEEE Transactions on Technology and Society*, 1(2), 73–82.
- Sholehuddin, M. S. (2021). *Konsep Kebijakan Mutu Pendidikan dalam Pengelolaan MTsN Model*. Penerbit NEM.
- Tahar, A., Setiadi, P. B., & Rahayu, S. (2022). Strategi pengembangan sumber daya manusia dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 menuju era society 5.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12380–12394.
- Tan, O.-S. (2021). *Problem-based learning innovation: Using problems to power learning in the 21st century*. Gale Cengage Learning.
- Tidd, J., & Bessant, J. R. (2020). *Managing innovation: integrating technological, market and organizational change*. John Wiley & Sons.
- Wellstead, A. M., Gofen, A., & Carter, A. (2021). Policy innovation lab scholarship: past, present, and the future—Introduction to the special issue on policy innovation labs. *Policy Design and Practice*, 4(2), 193–211.
- Winthrop, R., Barton, A., Ershadi, M., & Ziegler, L. (2021). Collaborating to transform and improve education systems. *Center for Universal Education at Brookings*. https://www.brookings.edu/wp-content/uploads/2021/10/Family_School_Engagement_Playbook_FINAL.Pdf.
- Zaakiyyah, H. K. A. (2024). Innovative Strategies to Enhance the Quality of Higher Education Management: Human Resource Development and the Critical Role of Communication. *Journal of Contemporary Administration and Management (ADMAN)*, 2(1), 331–336.